

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara dengan total luas mencapai 1,9 juta kilometer persegi.<sup>1</sup> Di tahun 2020, penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa dan menduduki posisi keempat di dunia.<sup>2</sup> Melihat dari luas dan padatnya penduduk yang dimiliki Indonesia, menandakan Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, agama yang tersebar luas di masing-masing pulau besar yang terdiri dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau Papua. Tentu, masing-masing pulau memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri.

Keunikan masing-masing pulau tidak terlepas pula dari suku maupun etnik yang mendiami wilayah tersebut. Tercatat dari Sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok atau terdiri dari 1.340 suku bangsa atau etnik. Tentu, dalam masing-masing pulau terdapat suku yang menjadi dominasi, seperti suku Jawa yang mendominasi Pulau Jawa, suku Bugis yang mendominasi Pulau Sulawesi, serta suku Batak yang mendominasi Sumatera Utara.<sup>3</sup>

Golongan etnik yang mendiami Sumatera Utara terbagi menjadi tiga jenis, yakni penduduk asli, pendatang dan juga penduduk asing. Yang termasuk kedalam

---

<sup>1</sup> <http://setnas-asean.id/>

<sup>2</sup>

<https://travel.detik.com/travel-news/d-5285450/penduduk-terbanyak-di-dunia-2020-ini-10-daftar-negaran> ya diakses pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 16.32 WIB

<sup>3</sup> <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa> diakses pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 16.40 WIB

penduduk asli yakni suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir, dan juga Nias, sedangkan dalam kategori penduduk pendatang terdiri dari suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau dll. Penduduk asing sendiri terdiri dari orang-orang Arab, India, dan juga Cina atau juga sering disebut Tionghoa.<sup>4</sup> Etnik Melayu sebagai etnik mayoritas dalam Sensus Penduduk di tahun 2010, tercatat mendapatkan populasi sebanyak 771.668 jiwa dengan pembagian pria etnik Melayu sebanyak 382.694 dan wanita sebanyak 388.974. Sedangkan etnik Tionghoa di Sumatera Utara mencatat total 340.320 jiwa dengan pembagian pria sebanyak 169.842 jiwa dan perempuan sebanyak 170.378 jiwa.<sup>5</sup>

Keberagaman etnik, ras, dan budaya ini tentu menghadirkan sejumlah dampak yang positif maupun dampak yang beresiko negatif dalam aktivitas interaksinya. Dampak positif yang dapat terlihat ialah keberagaman tersebut menjadikan sebuah daerah menjadi unik sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Belum lagi jika antar etnik dapat menjalani akomodasi dengan baik maka akan terbentuk rasa kompromi dan toleransi yang tinggi sehingga terciptanya kedamaian suatu daerah, sedangkan apabila akomodasi tidak dapat tercipta maka rentan berakhir kepada konflik antar etnik.

Salah satu konflik besar yang pernah terjadi di Sumatera Utara sendiri tepatnya di Tanjung Balai pada tahun 2016, ialah terkait kasus konflik SARA yang cukup

---

<sup>4</sup> <http://www.bpkp.go.id/> diakses pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 19.08 WIB

<sup>5</sup> Hasil Sensus Penduduk Indonesia dalam <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 18 Febuari 2021 pukul 17.44 WIB.

menciptakan ketegangan antar etnik. Kronologi kasus tersebut bermula pada saat salah satu warga yang beretnik Tionghoa melakukan protes terhadap suara azan yang menggema dari Masjid Al Maksun. Dalam prosesnya, terjadi perdebatan yang berakhir pada kerusuhan yang menyebabkan penyerangan terhadap rumah ibadah umat Buddha.<sup>6</sup>

Tentu kasus tersebut sedikit banyak menciptakan dan membangkitkan kembali ketegangan antar etnik dan antar umat beragama. Ditambah akibat sejarah yang pernah tercipta di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang menempatkan kelompok Asia dan Arab pada golongan kedua dan pribumi sebagai golongan ketiga. Pasca Indonesia merdeka pun tercipta pengalaman traumatik yang menimbulkan jarak sosial dan penggelompokkan yang terjadi di tahun 1998 pada masa pemerintahan Soeharto dimana terjadi diskriminatif, pelanggaran atribut, dan etnik Tionghoa diarahkan untuk mengubah nama menjadi Indonesia.

Beruntungnya pada masa reformasi dibawah pemerintahan Abdurrachman dapat sedikit mengobati dan memperbaiki perlakuan diskriminatif yang telah terjadi. Menurut sebuah studi mengungkapkan bahwa menurut orang pribumi, prasangka masih belum menurun pasca reformasi. Sehingga dilakukan sebuah survei yang melibatkan 1.620 responden dari seluruh Indonesia menghasilkan bahwa masih

---

6

<https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/fu1l&view=ok> diakses pada tanggal 02 Febuari 2021 pukul 13.56 WIB

terdapat pandangan dan stereotipe bahwa etnik Tionghoa cenderung lebih eksklusif, hanya mementingkan kelompoknya, rakus dan setia pada negeri leluhur.<sup>7</sup>

Namun hal ini tidak berarti bahwa stereotip hanya terbentuk dari etnik Melayu kepada etnik Tionghoa, karena pada dasarnya stereotip terbentuk diantara kelompok keduanya. Untuk mempertegas stereotip aja saja yang diberikan oleh etnis Tionghoa terhadap etnis Melayu, peneliti melakukan penyebaran *form* secara *online* yang kemudian diisi oleh sebanyak 18 responden. Berdasarkan 18 responden tersebut, peneliti menarik dua jenis stereotip yang populer atau yang sering diberikan kepada etnik Melayu. Stereotip tersebut ialah “Orang Melayu Kasar” dan “Orang Melayu Tidak Tau Aturan”. Berdasarkan pengakuan, alasan pemberian stereotip tersebut ialah didasari oleh pengamatan serta pengalaman pribadi selama responden melakukan kontak dengan etnik Melayu.

Konsep mayoritas dan minoritas disini juga banyak mempengaruhi stereotip yang terbentuk. Gagasan mayoritas dan minoritas sendiri memang cenderung merujuk pada agama, etnik, suku bangsa, ras dan juga golongan. Mayoritas etnik disini mengacu kepada suatu kondisi dimana kelompok etnis tertentu jumlahnya lebih dominan dibandingkan dengan kelompok lain. Jumlah kelompok yang cenderung lebih sedikit tersebut disebut dengan minoritas. Kelompok yang mayoritas ini dapat dikatakan dengan kelompok yang memiliki kontrol dan

---

7

<https://theconversation.com/menilik-ulang-stereotip-terhadap-orang-keturunan-cina-dua-dekade-setelah-reformasi-138003> diakses pada tanggal 02 Febuari 2021

kekuasaan sehingga ketidak seimbangan ini dikatakan memicu prasangka antar etnik.

Terkait stereotip yang diberikan oleh etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu seperti “Orang Melayu cenderung tidak mengetahui aturan”, peneliti memberikan dugaan bahwa stereotip tersebut didasari dari konsep mayoritas dan minoritas. Ketika etnik Melayu sebagai etnik mayoritas merasa memiliki kontrol dan kuasa atas kota Medan mengakibatkan terdapat beberapa pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh etnik Tionghoa memicu timbulnya stereotip tersebut. Namun, untuk membuktikan dugaan, peneliti akan membahas dan menganalisis lebih dalam terkait hal tersebut dengan etnografi komunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Stereotip Budaya Dalam Interaksi Sosial Etnik Tionghoa dengan Etnik Melayu di Kota Medan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui, mengurai dan menganalisis terkait stereotipe etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu di Kota Medan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari perancangan ini ialah sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis :

1. Dapat menjadi bagian referensi terkait keilmuan sosiologi komunikasi
2. Menjadi sumber bacaan terkait pembentukan stereotip dan perkembangan stereotip yang terjadi pada etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu di Kota Medan.
3. Menjadi referensi penelitian yang berhubungan dengan metode analisis etnografi komunikasi.

b. Manfaat Praktis :

1. Dapat menjadi referensi bacaan untuk masyarakat dalam memahami stereotip etnis khususnya dalam hal ini stereotip etnis Tionghoa terhadap etnis Melayu.
2. Dapat berguna dalam memperbaiki hubungan ataupun kesalahpahaman antara kedua etnik.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi merupakan kajian pengembangan yang dikemukakan oleh Dell Hymes di tahun 1962. Pertama kalinya oleh Hymes, kajian etnografi komunikasi ditujukan kepada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi di masyarakat, yakni tentang bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Kemudian dalam perkembangannya,

etnografi komunikasi mengacu dengan jelas mengenai perhatian masyarakat dengan analisis interaksional dan identitas peran dalam mengkombinasikan berbagai minat dan orientasi teoretis.<sup>8</sup>

Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan yang paling penting disamping menyadari perlunya menganalisis kode dan proses kognitif dari penutur dan pendengar. Agar dapat memahami etnografi komunikasi, Hymes membagi beberapa unit analisis yang diberi nama *nested hierarchy* untuk mengkaji dan mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktif komunikatif yang terdiri dari situasi komunikasi (*communicative situation*), peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*) yang akan dijelaskan sebagai berikut :<sup>9</sup>

- a. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya sebuah komunikasi, situasi dapat tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda.
- b. Peristiwa komunikatif adalah unit dasar yang bertujuan deskriptif, dimana suatu peristiwa didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Terdapat beberapa komponen dalam peristiwa komunikatif seperti lokasi atau tempat, partisipan baik berupa pembicara

---

<sup>8</sup> Ibid hal 182

<sup>9</sup> Ibid hal 186 - 187

maupun pendengar, tujuan peristiwa, isi pesan, urutan tindakan, dan juga norma interaksi.

- c. Tindak komunikatif sendiri adalah bagian dari peristiwa komunikatif. Tindakan komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

## **2. Stereotip**

Stereotip berasal dari kata Yunani "*stereos*" yang berarti tegas dan solid dan juga berasal dari kata "*type*" yang berarti kesan. Secara garis besar stereotip merupakan salah satu prasangka antar etnis maupun ras yang ditandai dengan seseorang atau sekelompok orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal. Stereotip sendiri dapat berangkat dari fakta, namun sering kali stereotip merupakan kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu.<sup>10</sup>

Stereotip sendiri tidak selalu merujuk kepada hal-hal yang bersifat negatif, terdapat juga jenis stereotip yang positif. Stereotip sendiri memungkinkan kita untuk lebih mampu memberikan respon secara cepat karena telah memiliki pengalaman sebelumnya, namun terkadang memang stereotip dapat membuat individu menjadi mengabaikan perbedaan antara individu dengan individu lainnya.

---

<sup>10</sup> Ibid hal 375

Stereotip besar dari etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu yang akan peneliti ambil ialah stereotip bahwa etnik Melayu merupakan kelompok yang kasar dan tidak mengetahui aturan yang mana faktor pembentukan stereotip tersebut ialah dilandaskan oleh jenis pengalaman pribadi.

### **3. Interaksi Sosial**

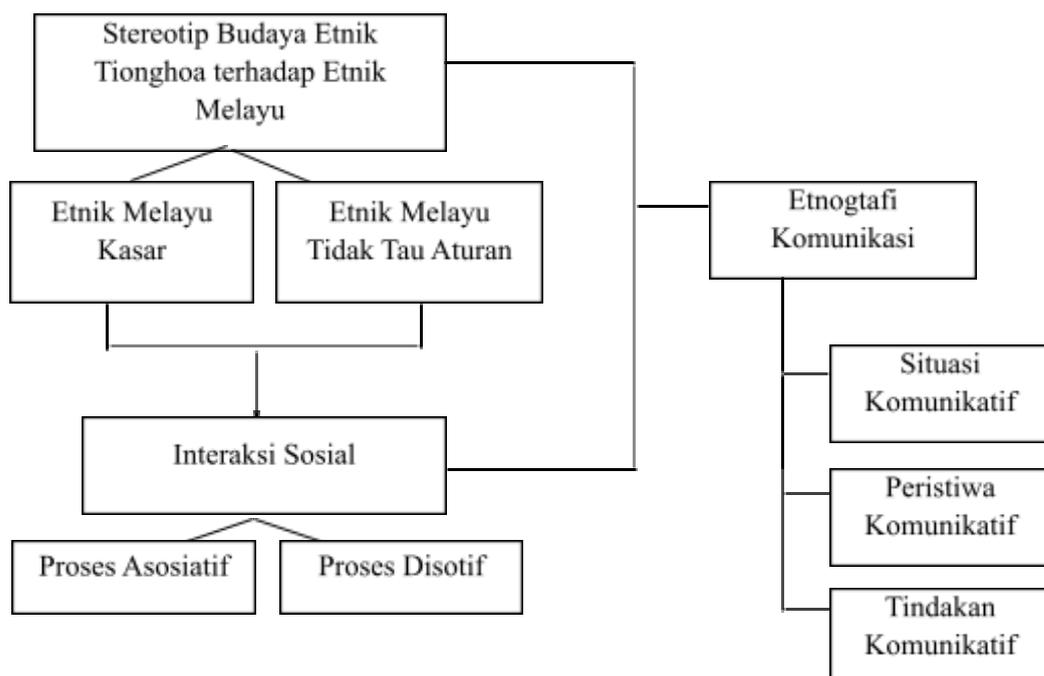
Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu maupun kelompok melakukan kontak sosial ataupun komunikasi. Kontak sosial sendiri adalah tahapan pertama dalam hubungan sosial, sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran serta reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Dalam interaksi sosial, terdapat beberapa bentuk diantaranya sebagai berikut:

1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*) yang dibagi menjadi beberapa dari :
  - a. Kerja sama (*cooperation*) merupakan proses usaha bersama antara perorangan ataupun kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan secara bersama.
  - b. Akomodasi (*accommodation*) merupakan hubungan sosial yang memiliki makna sama dengan adaptasi yang mana berarti suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan kemudian mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketengangan.
1. Proses Disosiatif dibagi menjadi tiga bentuk :

- a. Persaingan (*competition*), merupakan proses sosial dimana individu maupun kelompok bersaing dan mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum.
- b. Kontravensi (*contravention*) adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
- c. Konflik (*conflict*) merupakan proses sosial dimana individu maupun kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan dengan ancaman ataupun kekerasan.

## F. Kerangka Konsep



## G. Definisi Operasional

Kerangka Konsep	Definisi Operasional
Etnografi Komunikasi	Etnografi merupakan sebuah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi di masyarakat, yakni tentang bagaimana cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
Etnik Tionghoa dan Melayu	Kota Medan terdiri dari beragam etnik. Salah duanya terdiri dari etnik Tionghoa dan Melayu. Etnik Melayu sendiri dapat tergolong sebagai etnik yang populasinya cukup banyak di Kota Medan.
Stereotip	Stereotip merupakan salah satu prasangka antar etnis maupun ras yang ditandai dengan seseorang atau sekelompok orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras,

	jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal.
Interaksi Sosial	Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang sifatnya dinamis antara satu individu dengan individu lainnya atau kelompok dengan kelompok maupun dari individu dengan kelompok. Dalam interaksi sosial, terdapat dua bentuk proses yakni proses asosiatif dan proses disotif.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan metode-metode yang sesuai agar penelitian tersebut dapat tersusun secara sistematis dan menghasilkan sebuah penelitian yang ilmiah. Selain itu, metodologi berfungsi sebagai penjawab dari rumusan masalah yang telah disusun. Maka, berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, dimana melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Etnografi komunikasi sangat cocok dipadukan dengan jenis

penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif nantinya akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerjasama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Selain itu penelitian kualitatif memungkinkan untuk pemaparan data yang mendalam dan tidak mengeneralisir.<sup>11</sup>

Menurut Saifuddin penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Sukandarrumidi penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif memiliki arti bahwa data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus selalu dalam bentuk angka atau koefisien antarvariabel.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan penemuan fakta-fakta terkait pembentukan stereotip yang beredar di kalangan etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.

### **3. Objek dan Subjek Penelitian.**

---

<sup>11</sup> Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran

<sup>12</sup> Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

<sup>13</sup> Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<sup>14</sup> Jaya, Made Laut. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant

Agar suatu penelitian dapat ideal maka suatu penelitian harus memiliki objek penelitian yang menjadi fokusnya serta subjek penelitian yang menjadi informannya. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup> Objek penelitian yang diambil oleh peneliti ialah stereotip etnik Tionghoa terhadap etnik Melayu. Sedangkan subjek menurut Sugiyono merupakan target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>16</sup> Subjek pada penelitian ini ialah etnik Tionghoa di Kota Medan. Adapun kategori subjek yang akan diambil oleh peneliti ialah masyarakat asli etnik Tionghoa yang telah lama menetap di Kota Medan dengan kategori usia 17-65 tahun.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut :

##### **a. Teknik Wawancara**

Menurut James dan Dean, wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

<sup>16</sup> Ibid Hal

<sup>17</sup> Black James A, Dean J. Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung:

Wawancara yang akan dilakukan peneliti ialah wawancara terpusat, teknik ini merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab. Peneliti akan memberikan kebebasan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang akan diberikan juga bersifat terbuka dan fleksibel serta dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara dengan lima sampai dengan enam narasumber dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar hasil yang didapatkan dapat mewakili masing-masing segmentasi usia. Proses wawancara akan berlangsung secara *offline* (tatap muka) maupun secara *online* melalui aplikasi *chatting* ataupun *video call*.

#### b. Analisis Dokumen Media

Dokumen sendiri merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Analisis dokumentasi media ini berfungsi untuk melengkapi data utama yang diperoleh. Analisis dokumentasi ini dapat berupa dokumen publik seperti koran, notulen rapat, laporan resmi, ataupun dokumen pribadi.<sup>19</sup> Dokumen akan sangat berperan untuk mendukung hasil wawancara maupun proses observasi yang dilakukan, dokumen juga memiliki kredibilitas yang tinggi untuk dijadikan sebagai data.

#### c. Observasi

---

PT Refika Aditam

<sup>18</sup> Jaya, Made Laut. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant

<sup>19</sup> Supraktiknya, A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Psikologi*. Universitas Sanata Dharma

Menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena melalui observasi kita dapat memperoleh data berdasarkan fakta yang dialami. Observasi memiliki beberapa jenis diantaranya observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan juga observasi tak berstruktur.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan jenis observasi partisipatif yang bersifat pasif dimana peneliti akan mendatangi tempat dari sumber data dan mengamati sejumlah kegiatan yang dilakukan, namun disini peneliti tidak ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan oleh subjek.

#### d. Intropeksi

Metode intropeksi sendiri dapat dikategorikan cukup langka dalam penelitian komunikasi dan umumnya ditemukan dalam etnografi komunikasi. Peneliti menggunakan metode intropeksi dikarenakan peneliti meneliti kebudayaan sendiri sehingga metode ini cukup relevan untuk dipergunakan agar peneliti dapat mengeksplisitkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika tumbuh dalam masyarakat tertentu.<sup>21</sup>

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam kualitatif diarahkan kepada menjawab masalah yang ada dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

---

<sup>20</sup> Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

<sup>21</sup> Op.cit, Kuswarno hal 48

dari proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>22</sup>

Analisis data dalam kualitatif dimulai dan dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti secara naruhiah akan menganalisis jawaban yang diperoleh. Jika jawaban yang diperoleh kurang memuaskan ataupun tidak memenuhi kriteria dari peneliti, maka dapat dilakukan pengajuan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu dimana data yang diperoleh dianggap kredibel.<sup>23</sup>

Dalam analisis etnografi, terdapat tiga teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell diantaranya ialah :<sup>24</sup>

- a. Deskripsi ialah tahapan awal bagi seorang etnografer untuk menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitian. Gaya penyampaiannya dilakukan seperti seorang narrator.
- b. Analisis, pada tahap analisis seorang etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran dari objek penelitian yang biasanya melalui tabel, grafik, diagram maupun model. Penjelasan pola-pola atau regularitas

---

<sup>22</sup> Ibid hal 129

<sup>23</sup> Ibid hal 129

<sup>24</sup> Op.cit, Kuswarno hal 68-69

dari perilaku, membandingkan objek penelitian dengan objek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku.

- c. Interpretasi merupakan tahapan akhir dari analisis data. Dimana pada tahapan ini etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya guna menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.